

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

“Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran” Ibadullah (2017,hlm.96). Model pembelajaran menurut Rosmala (2021,Hlm.26) “merupakan wadah dalam melakukan segala bentuk kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Miftahul dalam Rosmala (2021,hlm.73) dalam berpendapat bahwa “model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum. Mendesain materi-materi intruksional dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau *disetting* yang berbeda”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan model pembelajaran adalah cara atau Teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan dan guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Dalam sebuah model pembelajaran memiliki ciri-ciri dimana dapat membedakan sebuah model pembelajaran. Menurut Asyofi (2021,hlm15) model pembelajaran memiliki ciri ciri sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi tujuan Pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar-mengajar dikelas

4. Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar-mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
5. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (1) urutan Langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan suatu model pembelajaran.
6. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut; (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil jangka Panjang.
7. Membuat persiapan mengajar (*desain Instruksional*) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya

Selanjutnya berpendapat Lestari (2022, hlm.13) dalam ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan Pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran dikelas.
4. Memiliki perangkat bagian model.
5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu model memiliki ciri-ciri yaitu berdasarkan teori, mengandung kegiatan belajar, juga memiliki dampak dan menjadi persiapan untuk mengajar sehingga mendukung tercapainya pembelajaran.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran acuan bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Anim (2023, hlm.29-32) menyatakan fungsi model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Membantu dan membimbing guru untuk memilih Teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.
2. Membantu guru untuk mengubah perilaku peserta didik kearah yang diinginkan.
3. Membantu guru dalam menemukan cara terbaik untuk mengatur ruang kelas sehingga siswa dapat belajar secara efektif diruang yang mereka miliki.
4. Membantu untuk mencapai tingkat keterlibatan yang diinginkan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.
5. Membantu guru dalam proses mengembangkan rencana pelajaran, silabus, atau konten lain untuk kelas tertentu.

6. Membantu guru atau instruktur dalam proses pemilihan bahan pembelajaran yang cocok untuk digunakan siswa, serta dalam pembuatan rencana dan silabus.
7. Membantu guru dalam merancang kegiatan Pendidikan atau pembelajaran yang sesuai.
8. Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
9. Mendorong tumbuhnya perkembangan pendidikan atau intruksional baru.
10. Berkontribusi pada pengembangan antara belajar dan mengajar.

Pendapat ahli lain yaitu Irawan (2022,hlm.4-7) fungsi model pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Membantu dan membimbing guru untuk memilih Teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai misalnya, Ketika guru menggunakan model pembelajaran tertentu secara otomatis dia/ia akan mengetahui taktik, Teknik, strategi dan metode pembelajaran yang akan dilakukan.
- b) Membantu guru untuk menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan. Guru telah mengetahui bahwa model pembelajaran digunakan untuk merealisasikan target pembelajaran atau tujuan pembelajaran dalam RPP dan implementasinya dalam pembelajaran. Bentuk perubahan perilaku yang ditargetkan pada siswa sebenarnya termuat dalam rumusan tujuan pembelajaran (rumus tujuan pembelajaran ABCD). Perubahan perilaku tersebut misalnya, menulis, menghitung arus listrik, menentukan massa jenis zat, dan lain-lain.
- c) Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran. Ketika melakukan pembelajaran guru harus menentukan cara dan sarana. Misalnya cara mendemonstrasikan konsep tekanan dan media atau alat peraga yang diperlukan. Contohnya cara memegang alat, cara menunjukkan konsep-konsep besaran yang ada pada konsep tekanan (gaya dan luas) pada siswa. Sarana contohnya, menggunakan benda nyata, visualisasi, atau menggunakan analogi untuk demonstrasi.
- d) Membantu menciptakan interaksi anatara guru dan siswa yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.dengan model, guru dapat mempunyai pedoman untuk berinteraksi secara langsung. Misalnya cara memunculkan masalah, cara menanggapi pertanyaan dan jawaban siswa dan lain-lain.
- e) Membantu guru dalam mengkontruk kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pelajaran atau mata kuliah. Dengan memahami model-model pembelajaran, dapat membantu guru untuk mengembangkan dan mengkontruksi kurikulum atau program pembelajaran.
- f) Membantu guru atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran, Menyusun RPP, dan silabus.

- g) Membantu guru dalam merancang kegiatan Pendidikan atau pembelajaran yang sesuai. dalam model pembelajaran ada sintakmatik atau fase-fase kegiatan pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang dipilih, guru dapat merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat pembelajaran.
- h) Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif. Dengan system pendukung, guru akan terbimbing untuk mengembangkan materi dan sumber belajar, misalnya membuat *handout*, modul, diklat, dan lain-lain.
- i) Merangsang pengembangan inovasi Pendidikan atau pembelajaran baru. Dengan memahami dan menerapkan model-model pembelajaran, guru mungkin menemukan kendala. Jika kendala yang ditemukan kemudian dicarikan solusinya, maka akan muncul ide model atau strategi pembelajaran baru.
- j) Membantu mengkomunikasikan informasi tentang mengajar. Ketika guru menggunakan model pembelajaran tertentu otomatis guru akan mengkomunikasikan teor-teori tentang mengajar seperti yang telah disebutkan.
- k) Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris. Ketika guru menerapkan model pembelajaran, guru akan mengamati aktivitas belajar dan mengajar. Dalam proses pembelajaran guru dapat membangun hubungan antara siswa dan kegiatan yang dilakukan guru.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. *Inquiry*

a. Pengertian Model *Inquiry*

Model *inquiry* menurut Kurniawan (2022, hlm. 64) inkuiri berarti pernyataan; penyelidikan; pemeriksaan, yang berasal katanya dari Bahasa Inggris yakni "*inquiry*". Kemudian menurut David Dalam Kurniawan (2022, hlm. 64) mendefinisikannya sebagai "perilaku manusia dalam menjelaskan secara logis atau fenomena yang dapat menggugah rasa ingin tahu atau kegiatan maupun keterampilan yang berfokus pada penemuan pengalaman guna memenuhi keingintahuan".

Inquiry berorientasi pada pendekatan yang berpusat pada siswa, yakni siswa harus lebih aktif dan berkontribusi di kelas, sedangkan guru berperan sebagai

fasilitator. Pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*) Sari (2022, hlm. 27) “model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dan mengembangkan berpikir kritis adalah model pembelajaran inkuiri”. lalu menurut Sidiq (2019,hlm.62) “model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Berdasarkan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model *inquiry* kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menentukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

b. Karakteristik Model Inquiry

Karakteristik model *inquiry* Sari (2022,hlm.31) menyatakan model inkuiri memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a) Dalam proses pembelajaran, pada aktivitas siswa dalam mencari dan menemukan dilakukan secara maksimal, siswa tidak menerima langsung materi yang berasal dari penjelasan guru secara verbal akan tetapi siswa diharapkan dapat menemukan secara mandiri konsep materi yang dipelajari.
- b) Keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh siswa difokuskan untuk mencari dan menemukan penyelesaian dari suatu masalah yang diberikan. sehingga selama kegiatan pembelajaran berlangsung keseluruhan aktivitas belajar siswa terfokus dalam menerapkan strategi pemecahan masalah dari sesuatu yang dipermasalahkan untuk penemuan konsep materi yang sedang dipelajari
- c) Dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terfokus untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, kritis, dan logis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Sehingga, siswa tidak hanya sekedar menguasai materi pelajaran saja, tetapi memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Selanjutnya karakteristik model pembelajaran *inquiry* menurut Simatupang (2019,hlm.175-176) sebagai berikut.

- a) Model pembelajaran *inquiry* menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk melakukan penelitian atau penyelidikan dalam

- rangka mencari solusi untuk memecahkan masalah, karena pada dasarnya peserta didik adalah sebagai subjek belajar;
- b) Guru bukanlah sebagai sumber belajar, akan tetapi guru berperan sebagai fasilitator dan motivator belajar bagi siswa;
 - c) Menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk merumuskan kesimpulan;
 - d) Penggunaan model pembelajaran *inquiry* bertujuan untuk mengembangkan semua potensi peserta didik baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *inquiry* merupakan pembelajaran yang memaksimalkan kemampuan siswa untuk mencari dan menelaah sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis sehingga memungkinkan mereka merumuskan sendiri pemahamannya.

c. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Inquiry

Prinsip-prinsip pembelajaran *inquiry* pendapat Rahim (2021, hlm.32) adalah sebagai berikut :

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual. Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir, pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil berjalan juga berorientasi pada proses belajar.
2. Prinsip interaksi. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun dengan guru, maupun dengan lingkungan.
3. Prinsip bertanya. Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagai dari proses berpikir. Di samping itu, pada pembelajaran ini perlu dikembangkan sikap berpikir kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.
4. Prinsip belajar untuk berpikir. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi belajar adalah proses berpikir, yaitu proses pemanfaatan dan penggunaan potensi seluruh otak.
5. Prinsip keterbukaan. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

Berdasarkan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip model *inquiry*, guru harus memahami dan menerapkannya agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga mencapai hasil yang memuaskan.

d. Keunggulan dan Kelemahan Model *Inquiry*

keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *inquiry*, Kurniawan (2021,hlm.8) sebagai berikut:

A. Keunggulan

1. Model *inquiry* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan.
3. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

B. Kelemahan

1. Digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dalam kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam implementasinya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama ketentuan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka pembelajaran *inquiry* akan sulit di implementasikan oleh setiap guru.

Selanjutnya, Menurut Mawati (2021,hlm.76) Keunggulan dan kelemahan model *Inquiry* sebagai berikut :

kelebihan

1. pembelajaran dengan strategi ini dapat menjadi lebih bermakna bagi siswa karena mendukung perkembangan aspek kognitif,afektif,dan psikomotorik secara seimbang.
2. Siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki.
3. Memberi penekanan kepada pengalaman belajar siswa sehingga sejalan dengan psikologi belajar modern dimana belajar dipandang sebagai perubahan tingkah laku siswa melalui pengalaman belajarnya.
4. Memfasilitasi siswa dengan kapasitas interlektual yang tinggi karena mereka dapat menggunakan kapasitasnya untuk belajar menemukan.

Kekurangan

1. Kendali pembelajaran terhadap kegiatan dan keberhasilan siswa sulit dilakukan.

2. Kebiasaan belajar siswa membuat strategi sulit diadaptasikan dalam peajaran karena membutuhkan waktu yang lama untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis *inquiry*.
3. Keberhasilan belajar siswa seringkali dilihat dari kapasitas penugasan siswa terhadap konten mata pelajaran, sehingga paradigma ini menghambat strategi ini dalam kelas.

Berdasarkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keunggulan dan kelemahan. kelebihan model *inquiry* model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan mendorong siswa menarik kesimpulan sendiri berdasarkan hasil penemuan dan penyelidikan. Kelemahan waktu yang digunakan model *inquiry* memerlukan waktu yang Panjang dalam mengimplementasikannya, sulitn karena terhambat kebiasaan siswa dalam belajar.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inquiry

Langkah-langkah model kegiatan pembelajaran *inquiry* Sidiq (2019, hlm 34) sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya, mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, audiens dll.
2. Penyajian dan merumuskan masalah, pada tahap ini kepada siswa disajikan masalah yang ditemukan. Penyajian masalah dirancang begitu rupa sehingga siswa dihadapkan kepada situasi teka-teki yang menuntut jawaban dan keterangan. Melalui masalah yang disajikan, siswa mengamati dan melakukan observasi kemudian siswa mampu berhipotesis.
3. Tahapan berikutnya adalah pengumpulan dan verifikasi data. Situasi teka-teki tadi diharapkan dapat mendorong keinginan siswa untuk mencari dan mengumpulkan data. Data-data yang dikumpulkan diverifikasi untuk mencari kesahihannya. Data yang kurang sahih dibuang dan data yang dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan guna tindak lanjut berikutnya.

Selanjutnya menurut Kurniawan (2022,hlm.4) terdapat langkah-langkah model pembelajaran *inquiry* sebagai berikut :

1. Orientasi
Pada tahap ini guru melakukan Langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran. Seperti menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar.
2. Merumuskan masalah
Merumuskan masalah merupakan Langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah

persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak pada anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan jawaban sementara berbagai perkiraan jawaban dari permasalahan yang dikaji. Misalnya memberikan pertanyaan.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktifitas manjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Menurut Handayani (2022, hlm. 219) sintaks model pembelajaran *Inquiry* sebagai berikut :

Tabel 2. 1

Sintaks Model Pembelajaran Inquiry

Tahapan	Kegiatan guru
Tahap 1 : Orientasi	Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah.
Tahap 2 : Merumuskan masalah	Guru membimbing siswa merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikan.
Tahap 3 : Mengajukan hipotesis	Guru membimbing siswa untuk mengajukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskannya.
Tahap 4 : Merencanakan pemecahan masalah	Guru membimbing siswa untuk merencanakan pemecahan masalah, membantu menyiapkan alat

(melalui eksperimen atau cara lain)	dan bahan yang diperlukan dan Menyusun prosedur kerja yang tepat.
Tahap 5: Melaksanakan eksperimen (atau pemecahan masalah lainnya)	Guru membimbing dan memfasilitasi siswa bekerja melaksanakan eksperimen (atau cara pemecahan masalah lainnya).
Tahap 6 : melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Guru membantu siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan dan mengorganisasi data.
Tahap 7 : Analisis data (menguji hipotesis)	Guru membantu siswa menganalisis data agar siswa dapat menemukan suatu konsep.
Tahap 8: Penarikan kesimpulan dan penemuan	Guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan.

Jadi, mengikuti beberapa teori, susunan dalam model pembelajaran inquiry dimulai dari memberikan siswa pertanyaan atau masalah awal di mana peserta didik mampu merumuskan jawaban atau hipotesis dari pertanyaan atau masalah berikut, setelah itu siswa dapat menyimpulkan, melakukan bahwa itu merupakan model untuk merumuskan masalah, kesimpulan, melakukan eksperimen, menganalisis atau mengumpulkan data, menghasilkan hipotesis, merancang eksperimen, siswa menyatukan data yang releavan sehingga dapat menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah tersebut. Siswa akhirnya mengji tanggapan sementara atau hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan data relevan yang dikumpulkan, dan akhirnya siswa menarik kesimpulan dari proses tersebut.

3. Berpikir kritis

a. Pengertian berpikir kritis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI berasal dari kata dasar “pikir” artinya akal, budi, angan-angan dan ingatan. Menurut Gaol (2022, hlm. 769)

“Berpikir sendiri memiliki tiga tingkatan, yakni: (1) tingkat rendah, yaitu tingkat berpikir melalui tahapan mengingat, mengetahui, dan memahami, (2) tingkat sedang yaitu tahap melalui penerapaaan, (3) tingkat tinggi, yaitu tingkat berpikir melalui tahap analisis, evaluasi, pemecahan masalah, berpikir kritis”.

Berpikir merupakan bagian dari berpikir kritis. Menurut Saloom (2022, hlm 16) “Kata kritis diturunkan dari Bahasa Yunani kuno Krites, yang berarti “ orang yang memberikan pendapat beralasan” atau analisis, pertimbangan nilai, interpretasi atau pengamatan”. Selanjutnya Lismaya (2019,hlm.8) berpendapat “berpikir kritis adalah sebuah konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu Tindakan”.

Adapun pendapat Saloom (2022,hlm.15) “Berpikir kritis merupakan suatu proses untuk menemukan suatu makna melalui pertimbangan-pertimbangan secara terus menerus dengan menggunakan metode dan refklesi untuk mendapatkan argument dan kesimpulan yang valid”.

Dan pendapat lain Yusuf (2022,hlm.530) menyatakan berpikir kritis yaitu sebagai berikut :

Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga disebut *critical thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju. Hal ini diharapkan agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka

pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek.

b. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Ciri-ciri berpikir kritis Magdalena (2021,hlm.60) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan.
- 2) Pandai mendeteksi permasalahan.
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan tidak relevan.
- 4) Mampu membedakan dan fakta dengan fiksi atau pendapat.
- 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi.

Selanjutnya, seorang dikatakan berpikir kritis jika memiliki delapan ciri Simorangkir (2021,hlm18) sebagai berikut:

- 1) Mengetahui isu, masalah, kegiatan, atau keputusan, yang sedang dipertimbangkan.
- 2) Mengetahui sudut pandang masalah.
- 3) Menjelaskan suatu kejadian.
- 4) Menggunakan Bahasa yang jelas dan efektif.
- 5) Menggunakan Bahasa yang jelas.
- 6) Membuktikan asumsi-asumsi.
- 7) Membuat kesimpulan.
- 8) Mengetahui konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Sejalan dengan Kurniawati (2020,hlm.110) siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kritis memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Mampu berpikir secara rasional dalam menyikapi suatu permasalahan.
- 2) Mampu membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah;
- 3) Dapat melakukan analisis, mengorganisasikan, dan menggali informasi berdasarkan argument dengan benar dan sistematis.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang kritis pemikirannya bisa dilihat dari kemampuan dalam mengenali masalah, mampu menyikapi setiap permasalahan dengan baik, mampu menarik kesimpulan berdasarkan fakta, mampu membuat keputusan dengan tepat untuk

dapat menyelesaikan masalah tersebut dan mengetahui dampak dari setiap keputusan yang diambilnya

c. Indikator Berpikir Kritis

Beberapa Indikator berpikir kritis yang harus diperhatikan Yustina (2022, hlm.19) menyatakan sebagai berikut :

Tabel 2. 2
Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1	Menganalisis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari persamaan dan perbedaan. 2. Mencari struktur dari sebuah pertanyaan. 3. Mengidentifikasi dan mengelompokan. 4. Mengidentifikasi informasi dari gambar, chart, grafik, diagram dan peta.
2	Mensintesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari dan menghubungkan kaitkan informasi untuk mengembangkan ide-ide baru. 2. Menyusun fakta, konsep, dan teori yang relevan. 3. Menyusun rencana hubungan antara unit-unit tertentu. Contoh gambar, symbol, skema, dan tulisan.
3	Mengenal dan memecahkan masalah	<ol style="list-style-type: none"> a) Mengidentifikasi unsur-unsur permasalahan. b) Menerapkan konsep-konsep dalam memecahkan masalah. c) Mampu memberikan tanggapan atau penyelesaian sesuai fakta dan teori yang relevan.
4.	Menyimpulkan	<ol style="list-style-type: none"> a) Berusaha untuk memahami. b) Penalaran secara induktif atau deduktif. c) Memberikan ide dan pilihan yang bervariasi.

No	Indikator	Sub Indikator
5	Mengevaluasi dan menilai	a) Mengungkapkan dan mempertahankan pendapat. b) Menilai dengan kriteria tertentu. c) Mampu mengerjakan soal evaluasi

Menurut Ennis (2011) dalam kusnawan (2021,hlm.24) terdapat 12 indikator berpikir kritis yang dirangkum dalam 5 tahapan sebagai berikut :

1. Klarifikasi dasar (*basic clarification*), tahapan ini terbagi menjadi tiga indikator, yaitu : (1) merumuskan pertanyaan, (2) menganalisis argument; dan (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan .
2. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for decision*), tahapan ini terbagi menjadi dua indikator, yaitu: (1) menilai kredibilitas sumber informasi; dan (2) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan (*inference*), tahapan ini terdiri dari tiga indikator yaitu (1) membuat deduksi dan menilai deduksi; (2) membuat deduksi dan menilai induksi; dan (3) mengevaluasi.
4. Klasifikasi lebih lanjut (*advance clarification*), tahapan ini terbagi menjadi dua indikator, yaitu (1) mendefinisikan dan menilai definisi; dan (2) mengidentifikasi asumsi.
5. Dugaan dengan keterpaduan (*suppositon and integration*) tahap ini terbagi menjadi dua indikator, yaitu: (1) menduga; dan (2) memadukan.

Kusnawan dalam kusnawan (2011,hlm.25) “indikator berpikir kritis : 1. Mengidentifikasi focus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan, 2. Menganalisis argument, 3 bertanya dan menjawab pertanyaan klasifikasi atau tantangan, 4. Mengidentifikasi istilah keputusan dan menangani sesuai alasan, 5. Mengamati dan menilai laporan observasi, 6. Menyimpulkan dan menilai keputusan, mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidak kesepakatan atau keraguan yang mengganggu pikiran”.

Sintaks berpikir kritis

Sintaks berpikir kritis menurut Amaludin (2022,hlm.25-26) menyatakan bahwa :

- a) Membaca dengan kritis. Untuk berpikir secara kritis guru mengarahkan siswa untuk membaca kritis. Dengan membaca kritis diterapkan seperti mengamati, menghubungkan teks dengan konteksnya, merefleksikan kandungan teks lain yang sejenis.

- b) Meningkatkan daya analisis, dalam hal ini dalam suatu diskusi dicari cara penyelesaian yang baik, untuk suatu permasalahan, kemudian didiskusikan akibat terburuk yang mungkin terjadi.
- c) mengembangkan kemampuan observasi atau mengamati, dalam hal ini dengan mengamati akan didapat penyelesaian masalah yang misalnya menghendaki untuk menyebutkan kelebihan dan kekurangan, pro dan kontra akan suatu benda, kejadian atau hal-hal yang diamati.
- d) Meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya dan refleksi pengajuan pertanyaan yang bermutu, yaitu pertanyaan yang tidak mempunyai jawaban benar atau salah atau hanya satu jawaban benar, akan menuntut peserta didik untuk mencari jawaban sehingga mereka banyak berpikir.
- e) Memberikan umpan balik dan penilaian dalam pembelajaran. Guru harus memberikan umpan balik dan penilaian terhadap hasil kerja siswa dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dalam berpikir kritis yaitu: menganalisis, mensintesis, mampu memecahkan masalah, membuat kesimpulan, serta siswa dapat mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan.

d. Faktor-Faktor Berpikir Kritis

Faktor-faktor berpikir kritis Menurut Simorangkir (2021,hlm.18-19) Kemampuan berpikir kritis setiap orang berbeda-beda, hal ini didasarkan beberapa faktor sebagai berikut;

- 1) Kemandirian. Kemandirian memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri dalam berpikir kritis untuk menemukan penyelesaian dari suatu permasalahan dan mampu bekerja sendiri selama pembelajaran dan tidak teralu banyak membutuhkan bimbingan.
- 2) Motivasi. Dengan adanya motivasi siswa akan mampu memelihara semangatnya untuk belajar yang diinginkan. Individu yang memiliki motivasi tinggi akan memecahkan masalah dan menyukai tantangan.
- 3) Kepercayaan diri. Kepercayaan diri berpengaruh pada pengembangan diri seseorang, dimana individu akan berani mencoba, berpendapat, bertanya, atau menjawab.
- 4) Minat. Individu dengan minat belajar tinggi mampu melakukan langkah-langkah pemecahan masalah dengan baik dan mampu menganalisis dari pemecahan yang diberikan.

Selanjutnya menurut Amalia (2021,hlm 34) berpikir kritis siswa pada pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

- 1) kondisi fisik. ketika seseorang dalam kondisi sakit, sedangkan ia dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran matang untuk

memecahkan suatu masalah, tentu kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya sehingga seseorang tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat,

- 2) Motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam diri seseorang untuk berusaha menumbuhkan minat belajar siswa, dengan tumbuhnya minat belajar siswa maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah,
- 3) Kecemasan, kecemasan merupakan keadaan emosional seseorang terhadap suatu kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya sendiri.
- 4) Intelektual, perkembangan siswa berbeda antara satu dengan yang lain. Ada beberap faktor yang memepengaruhi perkembangan intelektual siswa. Perkembangan intelektual juga dipengaruhi usia siswa itu sendiri.
- 5) Kritis yaitu interaksi, suasana pembelajaran yang kondusif akan meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis yaitu, kemandirian, motivasi, kepercayaan diri siswa juga intelektual anak.

e. Tujuan berpikir kritis

Tujuan berpikir kritis menurut Fitria (2020,hlm.56) sebagai berikut:

- 1) Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan di terima atau apa yang kita lakukan dengan alasan yang logis.
- 2) Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan.
- 3) Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tersebut.
- 4) Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Menurut Saloom (2022,hlm, 23) menyatakan bahwa “tujuan berpikir kritis yakni untuk dapat menguji suatu pendapat atau juga ide, termasuk didalamnya bagaimana melakukan pertimbangan atau juga pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya dukung oleh adanya kriteria yang bisa dipertanggung jawabkan”. lalu menurut Christina (2016,hlm.222) tujuan berpikir kritis yaitu “agar siswa mampu memahami argumentasi-argumentasi yang disampaikan oleh guru dan teman-temannya, supaya siswa mampu menilai argumentasi/pendapat tersebut secara kritis,

membangun dan mempertahankan agumen yang membangun dan mempertahankan argument yang dibangun secara sungguh-sungguh dan meyakinkan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis yaitu bertujuan mencapai pemahaman yang mendalam tentang sesuatu. Dengan cara berpikir kritis dan optimal, sehingga memperoleh ide dan inovasi baru yang terbaik untuk membantu pengambilan keputusan.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu membuktikan bahwa model pembelajaran inquiry berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan Wariyanti (2019,hlm.1) yang berjudul “ pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV sd pada subtema keindahan alam negeriku”. Sampel penelitian ini adalah kelas IV SD. Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti adalah siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini terlihat saat diberikan suatu permasalahan melalui kegiatan tanya jawab, siswa memberikan penyelesaian dengan informasi yang kurang lengkap, beberapa jawaban kurang logis dan penyusunan jawaban yang tidak sistematis. Bahkan ada beberapa jawaban yang tidak sesuai dengan permasalahan. Model yang digunakan oleh peneliti adalah Inkuiri. Jenis penelitian yang digunakan *true eksperimental* dengan desain penelitian pretest-posttest control group design. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 13,539$ dengan signifikasi 0,05 dan $df = 38$. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Terbukti dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 4,459$ dengan signifikasi 0,05 dan $df = 38$. Oleh karena itu

disimpulkan bahwa siswa memiliki hasil belajar yang baik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri

2. Penelitian yang dilakukan Priarana (2014,hlm.9) yang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Bina warga yang terdiri dari 9 kelas, dengan kelas XI AK 1 dan XI AK 2 akan dijadikan sampel dengan jumlah 40 siswa per kelas, pemilihan sampel dilakukan dengan purposive sampel dimana kelas XI AK1 dijadikan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran Inquiry sedangkan kelas XI AK 2 dijadikan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tes dan non-tes (Observasi).hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran Inquiry terhadap pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.. dilihat pada nilai pretest rata-rata siswa pada kelas eksperimen yang terdiri dari 40 orang siswa sebesar 85 dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry memiliki nilai rata-rata setelah dilakukan posttest menjadi 94,875 hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan di kelas eksperimen. Pada kelas kontrol memiliki rata-rata nilai pretest 84,3333 sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, nilai rata-rata posttest kelas kontrol menjadi 83,25. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Inquiry terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Penelitian yang dilakukan Zain (2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS”. Subjek penelitian SD NEGERI 3 Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan *Quasi eksperimental*. desain penelitian satu kelompok . Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah tes, observasi, dan dokumentasi. model pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan sebanyak.2 kali pertemuan. Hasil penerapan model pembelajaran inkuiri pada pertemuan pertama dengan skor akhir 67 berkategori cukup, kemudian pada pertemuan kedua skor akhir 81

berkategori baik setelah di konversi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari kedua skor tersebut diperoleh nilai rata-rata sebesar 74 setelah di konversikan hasil pembelajaran inkuiri dalam penelitian ini berkategori baik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SD NEGERI 3 Lendang Nangka tahun ajaran 2021/2022. Hal ini di buktikan dengan hasil analisis statistik menggunakan uji paired sample t test. Analisis statistik nilai hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai sig. (2-tailed) pada nilai rata-rata pretest 1-4 dan nilai rata-rata posttest 1-4 yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil pretest dan hasil posttest, karena ada perbedaan maka disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SD NEGERI 3 Lendang Nangka.

4. Penelitian yang dilakukan Rodiyana (2015, hlm.34) yang berjudul “pengaruh penerapan strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa SD”. penelitian SD NEGERI Cijati Kecamatan Majalengka Kulon Kabupaten Majalengka dengan subjek siswa kelas IV SD NEGERI Cijati, di mana kelas IV SD NEGERI Cijati terdiri dari dua kelas yaitu kelas IV-A dan kelas IVB. Selanjutnya kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B sebagai kelas kontrolnya, dengan jumlah siswa kelas IV-A dan kelas IV-B sebanyak 31 siswa.. Metode yang digunakan peneliti yaitu inkuiri. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode eksperimen kuasi, bentuk *nonequivalent groups pretest-posttest design*. Data penelitian hasilnya signifikan dengan rata-rata skor 8,12 yaitu dimana rata-rata pretest kemampuan berpikir kritis siswa SD di kelas kontrol yaitu sebesar 6,61 dan rata-rata posttest 7,09. Kemudian skor rata-rata pretest kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen yaitu sebesar 6,54 dan rata-rata posttest 8,12. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis di kelas kontrol dan di kelas eksperimen jauh berbeda. Hasil di kelas kontrol setelah dilakukan posttest meningkat namun relatif kecil yaitu sebesar 0,48; sedangkan pada kelas eksperimen hasilnya sangat meningkat yaitu sebesar 1,58. Selanjutnya posttest kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok kelas kontrol dan kelompok

kelas eksperimen terdapat selisih rata-rata skor sebesar 1,03. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa memiliki pengaruh yang sangat signifikan.

5. Penelitian yang dilakukan Sasena (2019) yang berjudul “ keefektifan model pembelajaran inkuiri berbantuan media modul etnomatematika terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IV sekolah dasar”. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain Posttest Only Group Control. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV SD NEGERI 8 Kandangmas dengan 22 siswa sebagai kelas eksperimen, dan SD NEGERI 6 Kandangmas dengan 27 siswa sebagai kelas kontrol. 1. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data awal meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata, sedangkan analisis data akhir meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan rata-rata dan uji ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan 1. Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan Berpikir Kritis matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar yang menerima model pembelajaran inkuiri berbantuan modul etnomatematika lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional. 2. Model pembelajaran inkuiri berbantuan modul etnomatematika efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD 8 Kandangmas pada materi hubungan antar garis yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara individual maupun klasikal.

C. Kerangka berpikir

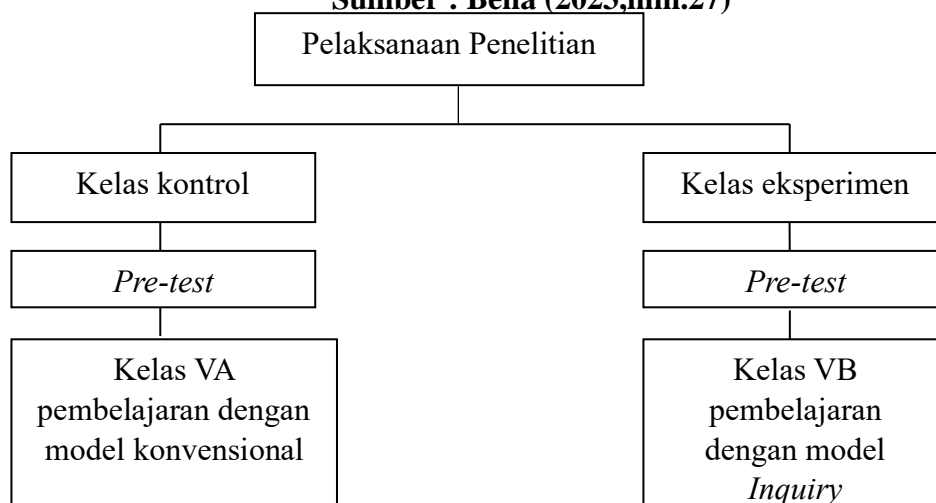
Kemampuan berpikir kritis dalam suatu pembelajaran yang sangat diperlukan siswa agar dalam perencanaan pembelajaran seorang siswa mampu ikut serta secara aktif dalam pembelajaran secara aktif dalam mengembangkan kemampuannya. Hasil dari wawancara awal peneliti menemukan fenomena yang terdapat didalam kelas dimana pada saat pembelajaran dilakukan pembelajaran hanya bpusat pada guru, siswa tidak berani menyatakan pendapat maupun bertanya, siswa lebih banyak diam pada saat pembelajaran siswa tidak aktif serta tidak paham terhadap materi yang sudah dipaparkan oleh guru. disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada proses mengajar.

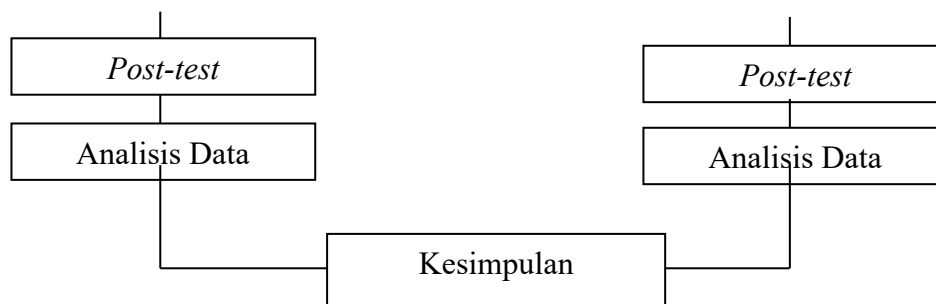
Kondisi seperti ini dapat menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Atas dasar permasalahan diatas, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan model *inquiry*. Model *inquiry* adalah model pembelajaran dimana siswa terlibat secara aktif dalam penemuan konsep pembelajaran secara mandiri melalui rangkaian kegiatan yang dalam pelaksanaannya dibimbing oleh guru. Dengan bantuan model pembelajaran ini, pemahaman siswa terhadap mata pelajaran harus diperdalam agar dapat menemukan inti dari pembelajaran. Model *inquiry* juga diharapkan dapat merangsang rasa ingin tahu siswa tentang sesuatu, mempelajari suatu hal dan keterampilan pemecahan masalah. Rangkaian kegiatan tersebut mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *inquiry* memiliki kelebihan yaitu pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa dilakukan secara seimbang, model *inquiry* juga memberikan kesempatan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing serta memberikan pengalaman yang bermakna dalam pada siswa melalui proses pertemuannya. Selain kelebihan, model *inquiry* juga memiliki kelemahan yaitu model ini juga memerlukan waktu yang Panjang yang menyebabkan guru sulit menyesuaikan waktu yang ditentukan. Untuk menerapkan model pembelajaran *inquiry* peneliti menggunakan Langkah-langkah diantaranya, 1) orientasi, 2) menyajikan pertanyaan masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, dan 6) membuat kesimpulan. Adapun kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.3
Kerangka Pemikiran
Sumber : Bella (2023,hlm.27)





Dengan adanya kerangka pemikiran ini dapat menggambarkan bagaimana berjalannya proses penelitian dengan terencana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis antara siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran *inquiry* dengan siswa di kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *inquiry* atau menggunakan konvensional.

D. Asumsi dan hipotesis Tindakan

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah suatu anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta membutuhkan pembuktian secara langsung (Mukhtazar, 2020, hlm.57). Adapun menurut Damayanti (2021, hlm.17) asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar dan sebagai landasan berpikir karena dianggap benar.

Salah satu yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menggunakan model bervariasi sesuai dengan materi pembelajaran. Model yang sesuai dengan kondisi di atas adalah model *inquiry*. Karena melalui tahapan pembelajarannya diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan model *inquiry* siswa dapat belajar memecahkan suatu permasalahan dengan melibatkan potensi yang dimilikinya. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa, ketika ada yang merasa kesulitan selama pembelajaran

berlangsung. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wirawanti dkk, Priarana dkk, Zain dkk, Rodiyana dk dan Sasena dkk. Juga menyimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti memiliki asumsi bahwa model pembelajaran *inquiry* dapat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa disekolah dasar.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Aksara (2021,hlm,15) Hipotesis adalah suatu pertanyaan tentang karakteristik populasi, yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam suatu penelitian. Tanjung (2019,hlm,103) juga menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang kebenarannya akan terbukti setelah diadakan penelitian. Adapun menurut Yuliawan (2021,hlm.44) Hipotensi adalah pertanyaan yang melatar belakangi seseorang melakukan penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian dan harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian, Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Adapun hipotesis statistik menurut Sugiono (2019,hlm.246) yaitu :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan

μ_1 : rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen (model pembelajaran *inquiry*).

μ_2 : rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas Kontrol (konvensional)